



MEWARISKAN IMAN KRISTEN PADA GENERASI MUDA MELALUI MODEL *FATHERING* BERDASARKAN 1 TESALONIKA 2:9-12

Agus Setiawan¹, Yanto Paulus Hermanto²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma^{1, 2}

yoeli_one@yahoo.com, yantopaulus@sttkharisma.ac.id

ABSTRACT

This research aims to explain how to pass on the Christian faith to today's young generation. Using literature study methods, this research found that every generation must be taught who God is and what He has done for mankind. Paul gave three examples as a spiritual father for the church in Thessalonica, by exhorting, encouraging, and urging. The results of this research show that a fathering model based on 1 Thessalonians 2:9-12 is an effective way to pass on the Christian faith to the younger generation. This method can be a reference for a father or spiritual father who will pass on the Christian faith to the younger generation.

Keywords: Fathering, Young Generation, Christian Faith, 1 Thessalonians 2

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan cara mewariskan iman Kristen pada generasi muda masa kini. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan, penelitian ini menemukan bahwa setiap generasi harus diajarkan siapa Tuhan itu dan apa yang telah Dia lakukan bagi umat manusia. Paulus memberikan tiga teladan sebagai bapa rohani bagi jemaat di Tesalonika, dengan cara menasihati, menyemangati, dan mendesak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *fathering* berdasarkan 1 Tesalonika 2:9-12 adalah cara yang efektif untuk mewariskan iman Kristen pada generasi muda. Metode ini dapat menjadi referensi bagi seorang ayah atau bapa rohani yang akan mewariskan iman Kristen pada generasi muda.

Kata kunci: *Fathering*, Generasi Muda, Iman Kristen, 1 Tesalonika 2

PENDAHULUAN

Setiap generasi harus diajarkan siapa Tuhan itu, dan apa yang telah Dia lakukan bagi umat manusia. Banyak generasi muda mengatakan, bahwa mereka tidak percaya agama yang terorganisir adalah satu-satunya cara untuk mengakses Tuhan. Keterlibatan dalam kehidupan berjemaat, bagi sebagian orang, hanyalah salah satu dari sekian banyak cara untuk merasakan kesucian dalam hidup. Mereka tidak ingin membatasi atau memilah-milah dimensi spiritual kehidupannya pada jemaat atau pada waktu dan tempat tertentu. Mereka tertarik untuk menemukan kesucian di dunia secara umum, tidak hanya dalam konteks agama saja. Generasi muda menggambarkan pengalaman keagamaan

dalam berbagai cara: melalui ibadah, melalui pekerjaan, melalui hubungan dengan teman sebaya, dan melalui pelayanan. Hubungan generasi muda dengan jemaat menjadi rumit. Sebagian besar merasa was-was terhadap jemaat sebagai sebuah institusi, namun tertarik pada jemaat sebagai sebuah komunitas. Aspek hierarki, birokrasi, politik, dan keuangan suatu institusi cenderung menghambat hal tersebut. Generasi muda skeptis terhadap spiritualitas, agama, dan institusinya secara umum, dan juga sangat menyadari skeptisisme orang lain. Generasi muda memiliki kecenderungan untuk mencari jemaat di tempat yang memberikan rasa nyaman.¹ Kecenderungan ini menunjukkan bahwa gereja dan keluarga perlu menghadirkan pola pewarisan iman yang lebih otentik, relevan, dan mampu menjawab kerinduan generasi muda akan kerohanian yang hidup dan bermakna.

Masback menemukan bukti bahwa alasan utama mengapa hanya sedikit generasi muda yang duduk di bangku gereja, adalah karena orang tua gagal mewariskan iman kepada anak-anaknya.² Menurut Gärtner dan Hennig, terdapat kesepakatan di antara para sarjana bahwa menurunnya praktik dan keyakinan keagamaan berbasis gereja disebabkan oleh dampak generasi: setiap generasi berikutnya menjadi kurang religius dibandingkan generasi sebelumnya, sehingga jumlah orang yang tidak beragama semakin meningkat.³ Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan iman Kristen di tengah generasi muda sangat ditentukan oleh keseriusan orang tua dalam menjalankan peran transformatif mereka sebagai pewaris iman.

Peran orang tua dalam transmisi agama sangatlah penting. Meskipun sebagian besar orang tua menyadari dan memikirkan tanggung jawab tersebut, kenyataannya tugas ini sering terabaikan oleh kesibukan sehari-hari. Di sisi lain, banyak anak tidak lagi memandang orang tua sebagai figur utama dalam membentuk kehidupan beragama, melainkan menganggap diri sebagai pengambil keputusan otonom dalam menentukan arah kerohaniannya.⁴ Fenomena ini menjadikan transmisi iman antargenerasi bukan sekadar persoalan tradisi, melainkan tantangan serius bagi keberlangsungan iman Kristen.⁵ Karena itu, diperlukan perhatian khusus untuk merumuskan cara-cara pewarisan iman yang lebih relevan dan kontekstual bagi kehidupan generasi muda masa kini.

¹ Tobin Belzer dkk., "Congregations That Get It: Understanding Religious Identities in the Next Generation," dalam *Passing on the Faith: Transforming Traditions for the Next Generation of Jews, Christians, and Muslims*, ed. James L. Heft (New York: Fordham University Press, 2006), 105.

² Skip Masback, "Twin Calamities: Declining Churches, Struggling Young," *Reflections: Yale Divinity School* (New Heaven, Connecticut, 2014), <https://reflections.yale.edu/>.

³ Christel Gärtner dan Linda Hennig, "Faith, Authenticity, and Pro-Social Values in the Lives of Young People in Germany," *Religions* 13, no. 10 (2022): 962, <https://doi.org/10.3390/rel13100962>.

⁴ Christian Smith dan Amy Adameczyk, *Handing Down the Faith: How Parents Pass Their Religion on to the Next Generation* (New York: Oxford University Press, 2021), 69.

⁵ Bruce G Fawcett, Leslie J Francis, dan Ursula Mckenna, "Sustaining Young Canadian Baptists in the Faith: Exploring the Connection between Religious Affect and Parental Religious Attendance," *Journal of Research on Christian Education* 30, no.3 (2021): 317–336, <https://doi.org/10.1080/10656219.2021.1988013>.

Tantangan tersebut semakin mendesak karena generasi muda adalah calon pemimpin dan penerus gereja di masa depan. Tanpa dasar iman yang kokoh, akan rentan terhadap pengaruh kejahatan dan kerusakan moral. Sebaliknya, iman Kristen yang kuat akan menolong untuk bertumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi keluarga, gereja, serta masyarakat.⁶ Dengan demikian, muncul pertanyaan mendasar: bagaimana cara mewariskan iman Kristen secara efektif kepada generasi muda masa kini?

Holmes dalam penelitiannya bertujuan untuk memberi informasi secara aktif mendukung orang tua dalam mewariskan iman kepada anak-anaknya, dan untuk memfasilitasi kritik terhadap tradisi yang samar-samar dan gagasan yang belum teruji untuk meningkatkan efektivitas pembinaan iman.⁷ Smith dalam penelitiannya, menguji hipotesis aditif dan interaktif mengenai pengaruh ideologi agama orang tua terhadap transmisi agama antargenerasi terhadap hipotesis nol bahwa transmisi tidak berbeda antar kelompok.⁸ Meski penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi berharga dalam memahami transmisi iman dalam keluarga, kajian yang secara spesifik menyoroti praktik pewarisan iman Kristen pada generasi muda melalui peran ayah maupun bapa rohani masih jarang ditemukan

Terdapat kesejangan dari penelitian sebelumnya, dimana tidak menyajikan cara mewariskan iman Kristen pada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan tuntunan secara khusus pada ayah dan bapa rohani, cara mewariskan iman Kristen pada generasi muda melalui pendekatan *fathering* berdasarkan 1 Tesalonika 2:9-12. Melalui teladan kehidupan rasul Paulus sebagai bapa rohani bagi anak-anak rohaninya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, karena fokus utamanya adalah menelaah teks Alkitab dan literatur teologi yang relevan. Sumber data primer berasal dari 1 Tesalonika 2:9-12, sedangkan sumber sekunder mencakup buku-buku tafsir, karya teologi praktis, serta artikel jurnal yang membahas transmisi iman, pendidikan Kristen, dan konsep *fathering*. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: kesatu, pengumpulan data dari literatur terkait; kedua, reduksi data dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian; ketiga, interpretasi teks dan kajian tematik untuk menemukan pola dan

⁶ Chandra Han, Henny Mamahit, dan Robi Panggara, "Christlikeness : An Attempt to Build Christian Spirituality for Indonesian Millennial Generation," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 1 (2023): 23–34.

⁷ Sarah E Holmes, "A Qualitative Inquiry Into Christian Faith Transmission in the Family Context," *Practical Theology* 16, no. 5 (2023): 604–617, <https://doi.org/10.1080/1756073X.2023.2184152>.

⁸ Jesse Smith, "Transmission of Faith in Families : The Influence of Religious Ideology," *Sociology of Religion: A Quaterly Review* 82, no. 3 (2020): 332–356.

konsep pewarisan iman; dan keempat, penarikan kesimpulan berdasarkan integrasi hasil analisis. Mengacu pada Zed, metode kepustakaan ini memungkinkan peneliti menyusun pemahaman yang komprehensif mengenai model *fathering* Paulus dalam mewariskan iman kepada generasi muda,⁹ sekaligus memberikan dasar teologis yang kuat bagi pembahasan temuan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mewariskan Iman Kristen Pada Generasi Muda

Fondasi warisan spiritual yang kuat dapat dimulai dari hati orang tua. Orang tua tetap menjadi agen utama transmisi iman dan perilaku. Interaksi dalam kehidupan keluarga dapat menarik minat generasi muda yang ingin memahami bagaimana transmisi iman bekerja, dan, jika mungkin, mengapa generasi muda meneruskan atau tidak melanjutkan tradisi iman orang tuanya.¹⁰ Pembelajaran sosial agama dalam keluarga dilakukan melalui “pemodelan spiritual” dan “pembelajaran pengamatan” yang menyertainya. Pengamatan dan peniruan terhadap iman dan perilaku orang tua secara positif memperkuat iman dan praktik keagamaan yang diinginkan, dan secara negatif memperlemah iman dan praktik keagamaan yang tidak diinginkan.

Peran keluarga berbasis agama adalah panggilan Tuhan yang tertinggi dan paling mulia, dan keluarga berbasis agama harus menyadari peran yang ada, sangat berkomitmen, dan proaktif.¹¹ Praktik keagamaan keluarga merupakan proses proksimal, yang mana ketaatan orang tua pada agamanya dapat ditularkan dan dikembangkan dalam diri anak-anak. Oleh karena itu, diharapkan semakin tinggi tingkat praktik keagamaan keluarga, akan dikaitkan dengan semakin tinggi pula tingkat transmisi iman antara orang tua dan anak-anaknya. Praktik-praktik seperti doa keluarga, pembelajaran Alkitab keluarga, dan ibadah keluarga menjadi bagian integral dari upaya orang tua untuk meneruskan tradisi keagamaan mereka kepada anak-anaknya.¹² Hal ini menegaskan bahwa konsistensi orang tua dalam menjalankan disiplin rohani keluarga merupakan faktor kunci keberhasilan transmisi iman kepada anak-anak

Menurut Rothfus, tahun-tahun paling berpengaruh bagi seorang anak, yaitu pada masa remaja, tidak ada seorang pun yang mempunyai pengaruh lebih besar dalam

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 1-2.

¹⁰ Olwyn Mark, *Passing on Faith* (London: Theos, 2016), 35.

¹¹ Fazel E. Freeks, “Mentoring fathers who grapple with fatherhood issues in a faith-based context : A pastoral-theological review,” *In die Skriflig* 55, no. 2 (2021): 1–9, <https://doi.org/10.4102/ids.%0Av55i2.2698>.

¹² Michael A. Goodman dan W. Justin Dyer, “From Parent to Child : Family Factors That Influence Faith Transmission,” *Psychology of Religion and Spirituality* 12, no. 2 (2020): 178–190, <http://dx.doi.org/10.1037/rel0000283>.

kehidupan seorang anak selain orang tuanya.¹³ Worsley menyatakan, bahwa peran orang tua: kemampuan mereka menerima pertanyaan anak tentang Alkitab; dan kehadiran orang-orang eksternal yang memiliki keyakinan agama di luar lingkungan rumah keluarga (orang-orang yang dihormati dan tidak reaktif) merupakan faktor positif.¹⁴ Oleh karena itu, peran orang tua sebagai mitra rohani anak harus diwujudkan melalui kasih, dialog, dan kehadiran yang konsisten, sehingga iman dapat diteruskan secara autentik.

Terdapat beberapa mitos mengenai mewariskan iman kepada generasi berikutnya: Mitos pertama: Hal ini terjadi melalui osmosis – bahwa anak-anak akan menangkap nilai-nilai spiritual hanya dengan berada di dekat orang tua dan gereja. Mitos kedua: Ini adalah tugas para profesional – itulah gunanya gereja. Beberapa orang tua mengabaikan diri mereka sendiri, merasa seolah-olah kurangnya pengetahuan atau kesalahan mereka sebelumnya membuatnya tidak memenuhi syarat untuk menjadi pengaruh spiritual utama dalam kehidupan anak. Mitos ketiga: Usahnya tidak sepadan. Memang benar, masa remaja adalah masa transisi menuju kemandirian, yang dapat menimbulkan “dorongan balik” dan pemberontakan terhadap keinginan orang tua. Namun orang tua harus menyadari dampak jangka panjang dari membiarkan kekosongan spiritual terjadi di rumah; generasi muda akan berjuang untuk membuat keputusan yang bijaksana sesuai dengan kehendak Tuhan.¹⁵ Artinya, orang tua harus menolak pandangan keliru tersebut dan mengambil langkah nyata dalam membimbing serta membekali anak-anak dengan pengalaman iman yang hidup.

Mewariskan iman dimulai di rumah, dalam keluarga sebagai praktik spiritual; dan menambah pengetahuan melalui komunitas iman yang lebih luas. Komunitas iman yang lebih luas diperlukan untuk membantu agar iman “melekat.” Powell menunjukkan bahwa agar iman seorang remaja menjadi “lengket” dan berlanjut hingga dewasa, seorang remaja memerlukan lima hubungan yang signifikan. Kesatu, adalah orang tua; Kedua, adalah seorang pendeta pemuda atau pemimpin pemuda yang mengenal mereka dengan sangat baik... juga membutuhkan tambahan tiga orang dewasa yang mengetahui nama mereka, yang akan mendekati ketika mereka berada di komunitas iman dan bertanya tentang kehidupan dan sekolah, yang akan memberikan berkat dan dorongan kepada mereka; seiring mereka bertumbuh dan mengejar pekerjaan dan keluarga.¹⁶ Pewarisan iman

¹³ Caleb M. Rothfuss, “Comparing Generation Z and Generation X: The Struggles of Teens Following in the Faith of Their Parents” (Wisconsin Lutheran Seminary, 2021), 23.

¹⁴ Howard J. Worsley, “The movement within faith towards adulthood in children who have been nurtured in a Christian context: a longitudinal account of how children develop perspective in interpreting the biblical creation narrative,” *Journal of Religious Education* 69, no. 1 (2021): 107–125, <https://doi.org/10.1007/s40839-020-00127-1>.

¹⁵ Dave Keehn, “Passing On Our Faith – One Generation to Another,” *Biola University's Talbot School of Theology*, 2014, <https://www.biola.edu/>, diakses 13 Maret 2024.

¹⁶ Kara Eckmann Powell, *The Sticky Faith Guide for Your Family: Over 100 Practical and Tested Ideas to Build Lasting Faith in Kids* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2014).

Kristen hanya akan efektif apabila keluarga dan komunitas iman berkolaborasi dalam memberikan teladan dan pendampingan yang berkesinambungan.

Perkembangan iman adalah proses bertumbuh dan berubah secara fisik, kognitif, spiritual, dan emosional dalam pemahaman keimanan, yang dapat diartikan sebagai hubungan dengan Tuhan, dan orang-orang yang mempunyai dampak atau pengaruh terhadap hubungan tersebut, misalnya keluarga, sahabat, orang yang satu jemaat, *reverent* atau guru katekese.¹⁷ Martin Luther menguraikan “siapa” yang bertanggung jawab untuk membina, menginspirasi, mengarahkan dan mengajar dalam proses pengembangan iman ini, ketika ia menyerukan kemitraan antara pejabat pemerintah, pendeta dan orang tua untuk mengambil tanggung jawab atas pengajaran dan pelatihan anak-anak yang merupakan bagian dari komunitas agama mereka.¹⁸ Pembinaan iman harus dipahami sebagai tanggung jawab bersama umat Allah, di mana setiap lingkup kehidupan menjadi ruang bagi anak-anak untuk mengalami pertumbuhan rohani yang sejati

Gottlieb menyatakan, bahwa pendidikan Kristen bertujuan untuk memberikan pengetahuan, menumbuhkan komitmen, melatih kompetensi keagamaan, mempertahankan komunitas dan menstimulasi pengalaman, yang menyiratkan bahwa iman diteruskan melalui cara manusia.¹⁹ Selain menjadikan orang tua sebagai teladan bagi anak-anaknya, menurut Bengtson pentingnya menekankan teladan iman dalam komunitas gereja, sehingga dapat memperkuat dan memperlancar transmisi iman.²⁰ Pewarisan iman Kristen merupakan proses yang tidak hanya berlangsung di ranah keluarga, tetapi juga diperkuat melalui peran komunitas gereja sebagai ruang formasi rohani yang berkesinambungan.

Model *Fathering* berdasarkan 1 Tesalonika 2: 9-12

Paulus mendorong jemaat untuk hidup layak, dalam 1 Tesalonika 2:9-12. Ia mengajak jemaat untuk menghayati identitas barunya secara bermartabat. Strategi Paulus secara keseluruhan melibatkan penegasan integritasnya melalui klaim terhadap otoritas ilahi, yang menyangkal tuduhan tersirat terhadap dirinya.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa figur Paulus dapat dijadikan model bagi para ayah dan bapa rohani dalam membimbing generasi muda melalui keteladanan hidup yang nyata.

¹⁷ Marsulize van Niekerk dan Gert Breed, “The role of parents in the development of faith from birth to seven years of age,” *HTS Theological Studies* 74, no. 2 (2018): 1–11, <https://doi.org/10.4102/hts.v74i2.4773>.

¹⁸ Charles P. Arand, *That I May be His Own: An Overview of Luther's Catechisms* (Montreal: Concordia Academic Press, 2000), 94-95.

¹⁹ Eli Gottlieb, “Development of Religious Thinking,” *Religious Education* 101, no. 2 (2006): 242–260, <https://doi.org/10.1080/00344080600640269>.

²⁰ Vern L. Bengtson, Norella M. Putney, dan Susan Harris, *Families and Faith: How Religion is Passed Down across Generations* (Oxford University Press, 2017).

²¹ H. J. Prinsloo, “A text-centred rhetorical analysis of 1 Thessalonians 2:1–12,” *Stellenbosch Theological Journal* 9, no. 1 (2023): 1–23, <http://dx.doi.org/10.17570/stj.2023.v9n1.a5>.

Sifat-sifat Tuhan yang menjadi milik-Nya dan yang Dia titipkan ke dalam diri seorang pria untuk menjadi bapa menurut gambar-Nya. Hadir, kekal, penuh kasih, pendoa, teladan, pendamping, pendengar, pengajar, pendisiplin, berkat, penyedia, dan pelindung.²² Bapa yang beriman mengajar, memberikan teladan yang patut ditiru, mendisiplin, mengasihi, dan mendoakan anak-anaknya.²³ Hal pertama yang harus disadari pada awal hubungan rohani bapa dan anak adalah menyadari bahwa Allah bertanggung jawab atas hak mewariskan. Seorang bapa rohani harus mampu mengenali, mengesahkan, dan meneguhkan anak rohaninya sehubungan dengan tujuan mereka di bumi. Ia harus memastikan bahwa anak-anak rohaninya diberi firman Tuhan secara akurat, mereka juga dikembangkan secara rohani dan alami dengan cara yang benar. Bapa rohani dapat menjadi sangat berharga ketika mengajar dan mengoreksi dengan semangat dan cara yang benar karena prinsip-prinsip dasar yang ditawarkan melalui firman Tuhan dapat mengubah hidup anak-anak rohaninya. Ia juga harus bisa melepaskan anak-anak rohaninya ke dalam pelayanan atau ke dalam tujuan yang Tuhan tetapkan bagi mereka selama berada di bumi ini.²⁴ Model *fathering* menuntut seorang bapa rohani untuk menghadirkan sifat-sifat Allah dalam relasi pembinaan iman, sehingga proses pewarisan iman berlangsung secara otentik dan transformatif.

Tidball berpendapat bahwa penyebutan Paulus tentang dirinya sebagai seorang bapa merupakan seruan terhadap otoritasnya (kekuasaan yang sah), terutama jika gagasan tentang bapa dalam keluarga dianggap berada di baliknya. Bapa memerintah anak-anaknya secara mutlak, bahkan setelah mereka mencapai usia dewasa, selama mereka masih hidup.²⁵ Paulus mengatakan seorang bapa harus menasihati anak-anaknya, dan mendesak anak-anaknya untuk hidup suci dan saleh. Paulus juga berkata, bahwa seorang bapa memberi semangat kepada anak-anaknya, dan ia pun memerintah anak-anaknya.

Bapa bertanggung jawab di hadapan Tuhan untuk memimpin keluarganya dengan kasih yang penuh pengorbanan. Anak-anak memahami konsep Tuhan dengan lebih baik, jika mereka memahami bapa duniawi atau jasmani mereka. Bapa harus menunjukkan karakter yang saleh, dia harus menjadi pengikut Kristus, dan harus menunjukkan sifat-sifat tertentu; seperti kerendahan hati, kelembutan dan kesabaran terhadap anak-anaknya.²⁶ Jadi, seorang bapa – pertama, harus berbakti kepada Tuhan, berkomitmen

²² Bill C. Dotson, *From Faith to Faith: Fathers, are you absent or abiding?* (Bloomington, Indiana: Crossbooks Publishing, 2012), 83-85.

²³ Kevin McConaghy, "5 Characteristics of a Godly Father," *Watermark Community Church*, 2020, <https://www.watermark.org/>, diakses 13 Maret 2024.

²⁴ Anthony B. Thompson Jr., "Sonship: Biblical Concepts and the Need for Spiritual Father and Son Relationships in The Church" (Liberty University, 2017), 91-96.

²⁵ Derek Tidball, "Leaders as Servants: a Resolution of the Tension," *Evangelical Review of Theology* 36, no. 1 (2012): 31-47.

²⁶ Fazel Ebrihiam Freeks, "Christian fathers as role models of the church's fulfilment of the Missio Dei in a fatherless society," *Missionalia: Southern African Journal of Missiology* 46, no. 3 (2018): 331-354, <https://doi.org/10.7832/46-3-289>.

untuk melakukan apa yang benar, dan tidak mempermalukan Kristus atau diri sendiri. Maka selanjutnya ia akan dapat menasihati, mendorong, dan mendesak anak-anaknya untuk berjalan dengan cara yang layak bagi Tuhan. Sebagai bapa, maka harus memiliki hubungan sehari-hari yang nyata dengan Yesus Kristus; dengan selalu berdoa, membaca firman-Nya, dan benar-benar mengikuti apa yang Dia katakan.²⁷ Model *fathering* yang diteladankan Paulus menekankan bahwa kualitas relasi seorang bapa dengan Kristus menjadi fondasi utama bagi keberhasilan pewarisan iman.

Namun, bapa tidak hanya melahirkan anak-anak; dia juga peduli pada mereka. Saat Paulus membela pekerjaannya sendiri terhadap tuduhan palsu, ia menunjukkan tiga tugasnya sebagai bapa rohani bagi jemaat Tesalonika.

Pekerjaannya (ay. 9). Bapa bekerja untuk menghidupi keluarganya. Sekalipun umat Kristen di Filipi mengirimkan bantuan keuangan (Filipi 4:15-16), Paulus tetap membuat tenda dan membiayai kehidupannya sendiri. Tidak ada yang bisa menuduh dia menggunakan pelayanannya untuk keuntungan diri sendiri. Belakangan, Paulus menggunakan fakta ini untuk mempermalukan orang-orang Kristen yang malas di gereja Tesalonika (II Tesalonika 3:6).²⁷ Keteladanan Paulus memperlihatkan bahwa seorang bapa yang sejati harus menghadirkan kasih Allah dengan bekerja sungguh-sungguh demi kesejahteraan orang yang dipimpinnya.

Perilakunya (ay. 10). Bapa harus hidup agar menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Paulus dapat menyebut orang-orang percaya di Tesalonika sebagai saksi bahwa kehidupannya telah menjadi teladan dalam segala hal. Tidak ada satu pun anggota majelis yang dapat menuduh Paulus sebagai teladan yang buruk. Terlebih lagi, Tuhan telah menyaksikan kehidupan Paulus; dan ia tidak takut untuk memanggil Tuhan sebagai saksi bahwa dia telah menjalani kehidupan yang berdedikasi sambil merawat gereja-Nya.²⁸ Integritas hidup Paulus menjadi pilar utama dalam model *fathering*, dimana pewarisan iman ditopang oleh konsistensi perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan di hadapan manusia maupun Allah.

Perkataannya (ay. 11-12). Seorang bapa tidak boleh hanya menafkahi keluarga dengan bekerja, dan mendidik keluarga dengan menjadi teladan yang baik; dia juga harus meluangkan waktu untuk berbicara dengan anggota keluarganya. Paulus mengetahui pentingnya mengajarkan kebenaran kepada orang-orang yang baru percaya ini yang akan membantu mereka bertumbuh di dalam Tuhan.²⁹ Perkataan Paulus menunjukkan bahwa pewarisan iman sejati menggabungkan pengajaran firman dengan perhatian pribadi, sehingga kebenaran Allah dapat berakar dalam hati generasi baru.

²⁷ Warren W. Wiersbe, *The Bible Exposition Commentary Volume 2* (Colorado Spring, Colorado: David C. Cook, 2004), 165.

²⁸ Ibid., 166.

²⁹ Ibid.

Metafora Bapa dalam 1 Tesalonika 2:11

Paulus menggunakan metafora untuk membandingkan integritas tindakannya dengan tindakan seorang bapa pada umumnya. Perbandingannya dilengkapi dengan frasa τέκνα ἑαυτοῦ, “anak-anaknya sendiri,” yang mengidentifikasi jemaat tersebut sebagai anak-anak Paulus. Pada zaman dahulu, seorang anak dibedakan dari orang dewasa sebagai orang yang lebih rendah secara fisik dan intelektual. Dengan cara ini, Paulus dan rekan-rekannya digambarkan memiliki solidaritas dengan jemaat, namun secara hierarki lebih unggul dari mereka.³⁰ Paulus memahami perannya bukan sekadar sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur bapa yang penuh kepedulian sekaligus otoritas dalam menuntun iman anak rohaninya.

Peran Paulus sebagai seorang bapa di sini dijabarkan dalam tiga partisip yang memodifikasi kata kerja utama yang dihilangkan: “menasihati dan menyemangati dan memohon padamu” (παρακαλουντες υμας και παραμυθουμενοι και μαρτυρομενοι). Kata kerja pertama, παρακαλεω, adalah, sejauh ini merupakan bentuk yang paling umum di antara ketiga bentuk tersebut, muncul sekitar lima puluh empat kali dalam surat Paulus secara keseluruhan dan delapan kali dalam surat ini (2:12; 3:2, 7; 4:1, 10, 18; 5:11, 14). Meskipun kata kerja tersebut mempunyai arti yang luas, kemungkinan-kemungkinan ini dapat dikelompokkan ke dalam dua nuansa utama: perintah (“menarik, menasihati, meminta, memohon”) atau penghiburan (“menyemangati, menghibur, menyukakan, melipur”). Kata kerja kedua, παραμυθεομαι, lebih jarang muncul dalam surat Paulus, hanya muncul di sini dan kemudian dalam suratnya di 5:14 (lihat juga Yohanes 11:19, 31). Istilah di luar Alkitab ini “hampir selalu memiliki konotasi afektif, dengan arti yang sangat bernuansa ‘menyemangati, melipur, menghibur, mengucapkan kata-kata yang menentramkan, menenangkan, meyabarkan.’” Kata kerja ketiga, μαρτυρομαι, juga jarang digunakan dalam Paulus, muncul di tempat lain hanya dalam Galatia 5:3 dan Efesus 4:17 (meskipun bentuk διαμαρτυρομαι yang berkaitan erat digunakan dalam 1 Tesalonika 4:6; 1 Timotius 5:21; 2 Timotius 2:14; 4:1). Meski tidak lagi memiliki arti aslinya yaitu memanggil para saksi (“bersaksi, menjadi saksi”), kata kerja ini masih memiliki nuansa yang lebih berotoritas dibandingkan dua kata kerja sebelumnya: “bersikeras, memohon”.³¹ Ketiga kata kerja ini menunjukkan bahwa metafora bapa dalam 1 Tesalonika 2:11 tidak hanya bersifat simbolis, melainkan mengandung pola komunikasi rohani yang menjadi dasar model *fathering* Paulus.

³⁰ Trevor J. Burke, “Paul’s ‘New Family in Thessalonica,’” *Novum Testamentum* 54, no. 3 (2012): 269–287, <http://www.jstor.org/stable/23253669>.

³¹ Jeffrey A. D. Weima, “Infants, Nursing Mother, and Father: Paul’s Portrayal of a Pastor,” *Calvin Theological Journal* 37 (2002): 209–229.

Menasihati —Menyemangati— Mendesak

Menasihati (*parakaleo* dari *para* = sisi dari, di sisi, di samping + *kaleo* = memanggil) secara harafiah berarti memanggil seseorang untuk mendampinginya, memanggil seseorang kepada dirinya sendiri, memanggil untuk, memanggil. *Parakaleo* dapat mencakup gagasan memberikan bantuan atau menolong tetapi arti utama dalam Perjanjian Baru adalah untuk mendesak seseorang untuk mengambil tindakan tertentu, terutama tindakan etis. Terkadang kata itu berarti menyampaikan gagasan kenyamanan, kadang-kadang nasihat tetapi selalu pada akhirnya ada gagasan yang memungkinkan seseorang menghadapi situasi sulit percaya diri dan gagah berani.³² Paulus memberi semangat kepada orang-orang yang baru percaya. Inilah yang dilakukan seorang bapa terhadap anak-anaknya, karena anak-anak mudah putus asa. Orang-orang Kristen baru memerlukan seseorang untuk menguatkan mereka di dalam Tuhan.³³ Dimensi *parakaleo* menegaskan bahwa model *fathering* Paulus berlandaskan pada bimbingan etis dan penguatan rohani yang menolong anak rohani menghadapi tantangan iman.

Menyemangati (*paramutheomai* dari *para* = menuju, di samping, menggambarkan seseorang datang ke sisinya untuk merangsang atau kenyamanan + *muthéomai* = berbicara dari *múthos*=dongeng, mitos, ucapan) secara harafiah berarti untuk berbicara dengan seseorang yang mendekati sisinya dan berbicara kepada mereka dengan cara yang ramah.³⁴ Wiersbe menjelaskan *paramutheomai* dengan menyatakan, bahwa "Kata ini membawa gagasan yang sama yaitu "dorongan", dengan penekanan pada aktivitas. Paulus tidak hanya membuat mereka merasa lebih baik, tetapi dia juga membuat mereka ingin berbuat lebih baik. Seorang bapa tidak boleh memanjakan seorang anak; sebaliknya, ia harus menyemangati anak untuk segera kembali dan mencoba lagi.³⁵ Aspek *paramutheomai* menegaskan bahwa model *fathering* Paulus menuntut peran aktif seorang bapa dalam membangkitkan semangat dan motivasi rohani anak-anaknya.

Mendesak (*marturomai* dari *martus/martys* = saksi) di dalam pengertian aslinya berarti memanggil untuk bersaksi dan dengan demikian menyampaikan gagasan bersaksi dalam penegasan atau nasihat.³⁶ McGee menyatakan bahwa *marturomai* "memiliki nada keras di dalamnya—melibatkan disiplin. Ini adalah kata yang jantan, kata yang kuat, tegas, dan maskulin.³⁷ Sedangkan Wiersbe berpendapat, Paulus mendesak mereka. Kata ini berarti bahwa Paulus "bersaksi kepada mereka" berdasarkan pengalamannya sendiri dengan Tuhan. Ini membawa gagasan memberikan kesaksian pribadi. Kadang-kadang

³² "1 Thessalonians 2:10-12 Commentary," *Precept Austin*, 2022, <https://www.preceptaustin.org>, diakses 14 Maret 2024,

³³ Wiersbe, *The Bible Exposition Commentary Volume 2*.

³⁴ "1 Thessalonians 2:10-12 Commentary."

³⁵ Wiersbe, *The Bible Exposition Commentary Volume 2*.

³⁶ "1 Thessalonians 2:10-12 Commentary."

³⁷ J. Vernon McGee, *Thru the Bible: Genesis through Revelation* (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, 1984).

melewati kesulitan-kesulitan agar dapat berbagi dengan orang-orang Kristen baru tentang apa yang telah Tuhan lakukan.³⁸ Dimensi *marturomai* menegaskan bahwa model *fathering* mencakup dorongan tegas yang disertai kesaksian hidup, sehingga anak-anak rohani diarahkan untuk hidup sesuai kehendak Allah.

Karakteristik ini, yang merupakan ciri khas seorang bapa di zaman Paulus, menggambarkan keterlibatan pastoral dalam pengajaran dan bimbingan. Ibarat seorang bapa, Paulus terlibat secara pribadi dengan semua jemaat di Tesalonika.³⁹ Untuk mewariskan iman kepada generasi muda dengan mengikuti teladan Paulus dalam 1 Tesalonika 2:11, maka seorang bapa dapat mengambil pendekatan dari rasul yang bertindak sebagai seorang bapa yang penuh perhatian; menasihati, menyemangati, dan mendesak anak-anaknya untuk menjalani kehidupan yang layak bagi Tuhan.⁴⁰ Metode Paulus bukan sekedar mengajar, tetapi juga berbagi kehidupan bersama dan mendemonstrasikan Injil melalui pekerjaan, tindakan dan perkataannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pewarisan iman Kristen kepada generasi muda merupakan tanggung jawab utama keluarga dan komunitas iman, dengan ayah maupun bapa rohani sebagai agen sentral. Berdasarkan telaah 1 Tesalonika 2:9-12, Paulus menghadirkan model *fathering* yang diwujudkan melalui tiga tindakan utama, yaitu menasihati, menyemangati, dan mendesak, yang berpadu antara teladan hidup, penguatan semangat, serta dorongan tegas penuh kasih. Temuan ini memperlihatkan bahwa pewarisan iman tidak cukup mengandalkan pengajaran formal gereja, tetapi harus dimulai dari rumah melalui praktik rohani yang konsisten, didukung komunitas iman yang kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada kajian teologi praktis dengan menawarkan kerangka biblis dan pastoral bagi keluarga Kristen serta gereja dalam membimbing generasi penerus agar tetap setia kepada Kristus di tengah arus perubahan zaman.

RUJUKAN

- Arand, Charles P. *That I May be His Own: An Overview of Luther's Catechisms*. Montreal: Concordia Academic Press, 2000.
- Belzer, Tobin, Richard W. Flory, Nadia Roumani, dan Brie Loskota. "Congregations That Get It: Understanding Religious Identities in the Next Generation." In *Passing on the Faith: Transforming Traditions for the Next Generation of Jews, Christians, and*

³⁸ Wiersbe, *The Bible Exposition Commentary Volume 2*, 166.

³⁹ Gordon D. Fee, *The First and Second Letters to the Thessalonians*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2009), 81.

⁴⁰ Nathaniel Wall, "The Goal Of A Father (1 Thessalonians 2:11-12)," *Alpine Bible*, 2016, <https://www.alpinebible.com>, diakses 16 Maret 2024.

- Muslims*, diedit oleh James L. Heft. New York: Fordham University Press, 2006.
- Bengtson, Vern L., Norella M. Putney, dan Susan Harris. *Families and Faith: How Religion is Passed Down across Generations*. Oxford University Press, 2017.
- Burke, Trevor J. "Paul's 'New Family in Thessalonica.'" *Novum Testamentum* 54, no. 3 (2012): 269–287. <http://www.jstor.org/stable/23253669>.
- Dotson, Bill C. *From Faith to Faith: Fathers, are you absent or abiding?* Bloomington, Indiana: Crossbooks Publishing, 2012.
- Fawcett, Bruce G, Leslie J Francis, dan Ursula Mckenna. "Sustaining Young Canadian Baptists in the Faith : Exploring the Connection between Religious Affect and Parental Religious Attendance." *Journal of Research on Christian Education* 30, no. 3 (2021): 317–336. <https://doi.org/10.1080/10656219.2021.1988013>.
- Fee, Gordon D. *The First and Second Letters to the Thessalonians*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2009.
- Freeks, Fazel E. "Mentoring fathers who grapple with fatherhood issues in a faith-based context : A pastoral-theological review." *In die Skriflig* 55, no. 2 (2021): 1–9. <https://doi.org/10.4102/ids.%0Av55i2.2698>.
- Freeks, Fazel Ebriham. "Christian fathers as role models of the church's fulfilment of the Missio Dei in a fatherless society." *Missionalia: Southern African Journal of Missiology* 46, no. 3 (2018): 331–354. <https://doi.org/10.7832/46-3-289>.
- Gärtner, Christel, dan Linda Hennig. "Faith, Authenticity, and Pro-Social Values in the Lives of Young People in Germany." *Religions* 13, no. 10 (2022): 962. <https://doi.org/10.3390/rel13100962>.
- Goodman, Michael A., dan W. Justin Dyer. "From Parent to Child : Family Factors That Influence Faith Transmission." *Psychology of Religion and Spirituality* 12, no. 2 (2020): 178–190. <http://dx.doi.org/10.1037/rel0000283>.
- Gottlieb, Eli. "Development of Religious Thinking." *Religious Education* 101, no. 2 (2006): 242–260. <https://doi.org/10.1080/00344080600640269>.
- Han, Chandra, Henny Mamahit, dan Robi Panggara. "Christlikeness : An Attempt to Build Christian Spirituality for Indonesian Millennial Generation." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 1 (2023): 23–34.
- Holmes, Sarah E. "A Qualitative Inquiry Into Christian Faith Transmission in the Family Context." *Practical Theology* 16, no. 5 (2023): 604–617. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2023.2184152>.
- Keehn, Dave. "Passing On Our Faith – One Generation to Another." *Biola University's Talbot School of Theology*. 2014. Diakses 13 Maret 2024. <https://www.biola.edu/>.
- Mark, Olwyn. *Passing on Faith*. London: Theos, 2016.
- Masback, Skip. "Twin Calamities: Declining Churches, Struggling Young." *Reflections: Yale Divinity School*. New Heaven, Connecticut, 2014. <https://reflections.yale.edu/>.

- McConaghy, Kevin. "5 Characteristics of a Godly Father." *Watermark Community Church*. 2020. Diakses 13 Maret 2024. <https://www.watermark.org/>.
- McGee, J. Vernon. *Thru the Bible: Genesis through Revelation*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, 1984.
- Niekerk, Marsulize van, dan Gert Breed. "The role of parents in the development of faith from birth to seven years of age." *HTS Theological Studies* 74, no. 2 (2018): 1–11. <https://doi.org/10.4102/hts.v74i2.4773>.
- Powell, Kara Eckmann. *The Sticky Faith Guide for Your Family: Over 100 Practical and Tested Ideas to Build Lasting Faith in Kids*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2014.
- Prinsloo, H. J. "A text-centred rhetorical analysis of 1 Thessalonians 2:1–12." *Stellenbosch Theological Journal* 9, no. 1 (2023): 1–23. <http://dx.doi.org/10.17570/stj.2023.v9n1.a5>.
- Rothfuss, Caleb M. "Comparing Generation Z and Generation X: The Struggles of Teens Following in the Faith of Their Parents." Wisconsin Lutheran Seminary, 2021.
- Smith, Christian, dan Amy Adamczyk. *Handing Down the Faith: How Parents Pass Their Religion on to the Next Generation*. New York: Oxford University Press, 2021.
- Smith, Jesse. "Transmission of Faith in Families : The Influence of Religious Ideology." *Sociology of Religion: A Quaterly Review* 82, no. 3 (2020): 332–356.
- Thompson Jr., Anthony B. "Sonship: Biblical Concepts and the Need for Spiritual Father and Son Relationships in The Church." Liberty University, 2017.
- Tidball, Derek. "Leaders as Servants: a Resolution of the Tension." *Evangelical Review of Theology* 36, no. 1 (2012): 31–47.
- Wall, Nathaniel. "The Goal Of A Father (1 Thessalonians 2:11-12)." *Alpine Bible*. 2016. Diakses 16 Maret 2024. <https://www.alpinebible.com/>.
- Weima, Jeffrey A. D. "Infants, Nursing Mother, and Father: Paul's Portrayal of a Pastor." *Calvin Theological Journal* 37 (2002): 209–229.
- Wiersbe, Warren W. *The Bible Exposition Commentary Volume 2*. Colorado Spring, Colorado: David C. Cook, 2004.
- Worsley, Howard J. "The movement within faith towards adulthood in children who have been nurtured in a Christian context: a longitudinal account of how children develop perspective in interpreting the biblical creation narrative." *Journal of Religious Education* 69, no. 1 (2021): 107–125. <https://doi.org/10.1007/s40839-020-00127-1>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- "1 Thessalonians 2:10-12 Commentary." *Precept Austin*. 2022. Diakses 14 Maret 2024. <https://www.preceptaustin.org/>.